
PENDAMPINGAN GURU DALAM MENGATASI DISLEKSIA LITERASI PEMULA PADA SISWA KELAS I DI SDN SOMALANG PAKONG

Halimatus Sa'diyah^{1*}, Mutik Nur Fadilah², Eka Wulandari³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

halimah261282@iaianmadura.ac.id

Keywords

Students,
Teachers,
Learning
Difficulties

Abstract

In student learning activities, of course there are several obstacles faced by teachers, one of which is difficulty in reading. Difficulty learning to read is often called dyslexia. The aim of this service is to provide education to teachers on how to overcome the problems faced by dyslexic children, especially beginner literacy dyslexia in grade 1 students at SDN Somalang Pamekasan. This mentoring activity was carried out for one week starting from preparation, implementation and evaluation. The methods used are lectures, brainstorming, discussions and mentoring practices. With this mentoring activity, teachers become understanding and skilled in dealing with the problem of beginner literacy dyslexia in grade 1 students at SDN Somalang Pakong Pamekasan.

Kata Kunci

Siswa, Guru,
Kesulitan Belajar

Abstrak

Dalam kegiatan belajar siswa tentunya terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, salah satunya adalah kesulitan dalam membaca. Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada guru bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dihadapi anak disleksia khususnya disleksia literasi pemula pada siswa kelas 1 di SDN Somalang Pamekasan. Kegiatan pendampingan ini dilakukan selama satu minggu dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun metode yang digunakan adalah ceramah, *brainstorming*, diskusi dan praktik pendampingan. Dengan adanya kegiatan pendampingan tersebut, guru-guru menjadi paham dan terampil dalam mengatasi persoalan disleksia literasi pemula pada siswa kelas 1 di SDN Somalang Pakong Pamekasan.



©Collaborative: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Guru merupakan sebuah profesi yang mulia, seorang guru dituntut untuk dapat mendidik generasi masa depan yang gemilang. Generasi masa depan yang dimaksud adalah seperti contohnya anak-anak yang awalnya tidak bisa membaca tulis serta minimnya pengetahuan, bersama mereka ia di didik untuk belajar membaca dan menulis, serta mengenal pengetahuan global. Peran dari seorang guru seperti orang tua kedua bagi setiap orang yang pernah mendapat ilmu darinya. Guru mempunyai tanggung jawab moral untuk keberlangsungan masa depan bangsa. Bahkan, guru adalah

pahlawan tanpa tanda jasa. Pendidik adalah pendidikan yang mempunyai kewajiban sebagai peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dasar dan kemampuannya secara terbaik, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat/swasta (Suparlan 2006:10).

Oleh karena itu pendidik dan peserta didik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam dunia pendidikan banyak hal yang diajarkan oleh guru, salah satunya adalah membaca. Membaca merupakan pengetahuan dasar yang harus dikuasai karena aspek tersebut mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan. Dengan membaca kita bisa berinteraksi dengan orang lain secara baik dan benar. Di dalam Islam membaca merupakan suatu hal yang penting, hal ini terlihat jelas pada wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW adalah iqra' yang berarti bacalah. Membaca merupakan suatu hal yang menjadi keharusan bagi semua umat manusia untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya:

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang maha mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Keterampilan membaca sangat berpengaruh terhadap siswa, maka dari itu membaca benar-benar memerlukan perhatian guru (Rahma & Dafit, 2021: 397-410.). Sehingga jika siswa sudah dapat membaca dengan baik maka seluruh proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, sebaliknya jika siswa kesulitan dalam membaca maka akan berpengaruh pada proses belajar siswa, karena membaca adalah jembatan bagi mereka untuk menguasai bidang-bidang pendidikan lainnya. Pembinaan kebiasaan membaca harus dimulai sejak usia dini, dan tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada anak. salah satu dukungan yang diperlukan untuk merangsang minat baca siswa adalah peran guru (Yaumi, 2014: 162).

Jadi, guru perlu memberi pengarahan dan pemahaman kepada siswa akan pentingnya membaca, sehingga sejak usia dini sudah tertanam kebiasaan untuk membaca. Menurut Gillett dan Temple ada lima tingkatan membaca: Timbulnya pemahaman baca tulis, membaca permulaan, pembinaan kelancaran membaca,

membaca untuk kesenangan dan belajar, membaca matang. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar memperoleh kemampuan membaca. Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (Pratiwi & Ariawan, 2017: 70). Jadi pada membaca permulaan siswa hanya diajarkan tentang huruf abjad A-Z, lalu mereka harus melafalkan atau mengucapkan sesuai dengan bunyinya. Setelah mereka menguasai pelafalan abjad tersebut barulah mereka mulai diajarkan mengeja kata seperti “aku”, “kamu” dan sebagainya. Ketika mereka sudah fasih dalam mengeja dan mengucapkan kata tersebut barulah mereka diajarkan bagaimana cara membaca sebuah kalimat.

Dalam kegiatan belajar siswa tentunya terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kesulitan dalam membaca. Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari Yunani yang artinya “kesulitan membaca” (Abdurrahman, 1999: 204). Kesulitan membaca (disleksia) bisa timbul pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ataupun dibawah rata-rata. Oleh karena itu, kesulitan belajar jenis ini tidak tergantung pada tingkat intelegensinya. Banyak faktor yang menyebabkan gangguan seperti ini, antara lain: keturunan atau faktor genetic yang didahului disfasia, pengaruh hormonal prenatal seperti testosterone, gangguan migrasi neuron, kerusakan akibat hipoksia-iskemik saat perinatal di daerah parieto-temporo-okspital.

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami disleksia adalah sebagai berikut: inakurasi dalam membaca, tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proposional, sering terbalik dalam mengenali huruf atau kata, kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya, sering mengulangi atau menebak sebuah kata atau frasa, kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata, sulit menyuarakan urutan fonem (satuan bunyi dan memadukannya menjadi sebuah kata, sulit mengeja secara benar, membaca satu kata dengan benar di satu halaman tapi salah di halaman lainnya, sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata, rancu dengan kata-kata yang singkat, lupa meletakkan titik dan

tanda-tanda baca lainnya. Disleksia diklasifikasikan sebagai berikut: disleksia diseidetis atau visual, disleksia verbal atau linguistik, disleksia auditories (Subini, 2016, 54-56).

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah: 1. Ceramah Metode ini dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep-konsep dasar dan penting untuk dimengerti serta dikuasai oleh peserta pelatihan. Metode tersebut dipilih dengan pertimbangan metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi, dan dengan memanfaatkan display, dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat, dan mudah. Materi yang diberikan dalam bentuk power point agar penyajiannya lebih menarik, contoh-contoh pembelajaran dalam Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I, dan lembar kerja pretes untuk mengetahui tingkat penguasaan guru sebelum dan sesudah sosialisasi. Media yang digunakan berupa proyektor. 2. Latihan atau Praktik Dengan metode ini peserta akan dilakukan praktik tentang permasalahan-permasalahan Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I beserta pemecahan dari masalah tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Menyiapkan bahan dan media yang akan digunakan dalam sosialisasi dan pelatihan. Bahan-bahan yang dimaksud adalah materi dalam bentuk power point agar penyajiannya lebih menarik, contoh-contoh Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I. Media yang digunakan berupa proyektor. 2. Sosialisasi Kegiatan dalam pelatihan adalah: a. Sosialisasi tentang "Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I". b. peraktik tentang permasalahan-permasalahan Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I beserta pemecahan dari masalah tersebut 3. Pendampingan dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan atau menganalisis kemampuan guru dalam menyusun dan menerapkan "Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I."

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan

”Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I”. Evaluasi saat pelaksanaan pelatihan meliputi, antusiasme peserta, keterlibatan dan kemampuan peserta. Antusiasme peserta sangat baik, Terbukti pada sesi tanya jawab banyak diantara peserta yang mengajukan pertanyaan. Begitu juga dengan keterlibatan dan kemampuan peserta dalam mengikuti materi peningkatan ”Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I” ini telah dipahami peserta dengan baik. Serta adanya praktek mengenai ”Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I”, sehingga proses pendampingan mengatasi masalah tersebut dapat secara real terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil di atas, bahwa pelaksanaan PKM ini mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan pentingnya ”Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I” dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberi kontribusi positif kepada para mitra Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, karena melalui kegiatan ini para peserta lebih cermat dan memahami bagaimana cara-cara mengatasi disleksia literasi pemula. Melalui kegiatan ini secara tidak langsung juga akan mengoptimalkan dan memotivasi untuk melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Adapun rekomendasi dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan tema “Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I” sebagai berikut: 1) Peran perguruan tinggi (para dosen) sangat diperlukan untuk meningkatkan Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I di Sekolah-Sekolah. Hal ini semestinya menjadi panggilan jiwa setiap akademisi. 2) Pelatihan serupa sebaiknya dilaksanakan untuk lingkup yang lebih luas karena banyak guru di wilayah lain yang membutuhkan terkait Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I era disrupsi kali ini. 3) Guru-guru hendaknya terbuka wawasannya dan terdorong untuk saling menguatkan Pendampingan Guru dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I ini, selain yang telah didapatinya selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) Prodi PGMI secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil di atas, bahwa pelaksanaan PKM ini mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan pentingnya ”Pendampingan Guru dalam

Mengatasi Disleksia Literasi Pemula pada Siswa Kelas I” dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberi kontribusi positif kepada para mitra Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, karena melalui kegiatan ini para peserta lebih cermat dan memahami bagaimana cara-cara mengatasi disleksia literasi pemula. Melalui kegiatan ini secara tidak langsung juga akan mengoptimalkan dan memotivasi untuk melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur’an Surat al-Alaq 1-5.

Pratiwi, Inne Marthyane dan Vina Anggia Nastitie Ariawan, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar,” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26, no. 1 (Mei 2017).

Rahma, Mitra dan Febrina Dafit, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama* Vol. 13, No. 2, (2021).

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.

Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera, 2016.

Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.